

Konstruksi Sejarah 1965 dalam Film Senyap *The Look of Silence* History Construction of 1965 on *Senyap* The Look of Silence Film

¹Faris Fakhriansyah Umara, ²Dedeh Fardiah

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

email: ¹fakhriansyahfaris@gmail.com, ²dedehfardiah@gmail.com

Abstract. Film is one of the mass communication media which is strong enough to affect the audiences, especially psychologically. Film also can be used as a tool to uncover and store a historical archive. The Look Of Silence or “Senyap” is a film that raises issue of the mass slaughter of human history in the year of 1965 ago in Indonesia. With the lift up about the executors also massacre family, this film is try to reveals another side of history which is still very rare in Indonesia at this time. This thesis researched about how mass media framed the construction history of 1965 in the documentary film called The Look of Silence “Senyap”. This thesis used qualitative research and framing analysis approachment William A. Gamson model which is in this model used verbal dialogs and non-verbal as an object research and scene capture as data supporting research. The result in this research show that the director constructed an adequate comparison between the executors and the victim. The executors are constructed as an established and proud about what they did in 1965. While the victims are constructed as among those who suffer and holding a grudge until this time. Based on two frame central ideas in this film that is achievement of the executors and the fate of the families left behind.

Keywords: Film, History of 1965, The Look of Silence “Senyap”, Framing Analysis.

Abstrak. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang paling kuat dalam mempengaruhi khalayaknya, terutama secara psikologis. Film juga dapat dijadikan sebuah alat untuk mengungkap sekaligus menyimpan arsip sebuah sejarah. Film Senyap “The Look of Silence” merupakan sebuah film yang mengangkat persoalan sejarah pembantaian massal manusia yang terjadi di Indonesia tahun 1965 silam. Dengan mengangkat mengenai para pelaku juga keluarga korban pembantaian tersebut film ini mencoba mengungkap sisi lain sejarah yang selama ini masih sangat jarang ditemukan di Indonesia. Makalah seminar ini meneliti tentang bagaimana media membingkai konstruksi sejarah 1965 pada film dokumenter Senyap “The Look of Silence”. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* model William A. Gamson, di mana pada model ini menggunakan dialog-dialog verbal dan non-verbal sebagai objek penelitian dan *capture* adegan sebagai data pendukung penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan sutradara mengkonstruksi perbandingan yang cukup signifikan antara pelaku pembantaian dan para korban. Pelaku pembantaian dikonstruksikan sebagai kalangan yang mapan dan bangga terhadap apa yang mereka lakukan di tahun 1965. Sedangkan para korban dikonstruksi sebagai kalangan yang menderita dan menyimpan dendam sampai hari ini. Berdasarkan dua bingkai utama atau *frame central idea* dalam film ini yakni pencapaian para algojo dan hidupnya kini dan nasib keluarga yang ditinggalkan.

Kata Kunci: Film, Sejarah 1965, Senyap “The Look of Silence”, Analisis *Framing*.

A. Pendahuluan

Sejarah merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah kehidupan. Teramat pentingnya sejarah, sehingga ada sebuah pepatah mengatakan bahwa jika seorang yang tak pernah belajar atau mengambil hikmah dari sejarah, maka ia lebih bodoh daripada seekor keledai yang kerap terperosok pada lubang kesalahan yang sama. Secara sederhana sejarah merupakan suatu peristiwa ataupun kejadian yang pernah dan benar-benar terjadi di masa lampau yang tercatat dalam ingatan manusia, yang bahkan bisa mempengaruhi apa yang terjadi di masa sekarang. Tak terkecuali dalam berjalannya roda Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang banyak kandungan sejarah di dalamnya.

Dalam mengamati sejarah Indonesia yang panjang ini tentu sulit jika harus menelusurinya secara gamblang. Oleh karena itu ada sebuah cara untuk mempermudahnya yaitu dengan pembabakan waktu. Pembabakan waktu atau

periodisasi adalah salah satu proses strukturisasi waktu dalam sejarah dengan pembagian atas beberapa babak, zaman atau periode (Tamburaka, 1999: 21). Dari sekian banyak pembabakan waktu sejarah di Indonesia salah satu yang paling kontroversial dalam sejarah Indonesia adalah ketika pergantian tampuk kekuasaan dari zaman Orde Lama menuju Orde Baru, dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto.

Ditandai dengan meletusnya Gerakan 30 September (G 30 S), yang mana pada malam kejadian tersebut enam jenderal pucuk pimpinan Angkatan Darat dan seorang perwira menengah dibunuh. Pasca kejadian, Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai simpatisan Soekarno sering dikaitkan dengan gerakan tersebut sebagai gerakan kudeta untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara yang berafiliasi pada komunisme. Tak hanya itu, serikat buruh dan tani serta cendekiawan pun sering dikaitkan. Akibatnya, terjadi pertumpahan darah yang menjadi sejarah hitam di Indonesia. Orang-orang yang terkait dengan G 30 S dibantai, sebagai upaya untuk menjaga keutuhan NKRI.

Banyak hal yang bisa menjadi bahan penyimpanan “arsip” sejarah tahun 65 silam, salah satunya adalah melalui Film. Definisi film menurut Undang-Undang nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pananta sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film juga merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar di mana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menyimpulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Ardianto & Erdinaya, 2005: 3 dalam Vera, 2014: 91).

Salah satu jenis dari film adalah film dokumenter. Di mana dapat menjadi salah satu jenis yang cukup bisa menyimpan sejarah dengan baik, karena di dalamnya terdapat fakta-fakta. Vera (2014) dalam buku yang sama juga menyebutkan bahwa film dokumenter adalah film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna ataupun manusia.

Dalam Senyap, banyak sejarah “baru” yang coba diungkap mengenai sejarah 1965, terutama di daerah Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Tentu di dalamnya terdapat realitas untuk mengkonstruksi sejarah 1965 yang telah dibingkai sedemikian rupa. Untuk itulah peneliti menggunakan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan Framing William A. Gamson agar dapat meneliti bagaimana teks media *scene* film Senyap sebagai konstruksi sejarah 1965 oleh Joshua Oppenheimer dalam Film Senyap ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Konstruksi Sejarah 1965 oleh Joshua Oppenheimer dalam Film Dokumenter Senyap *The Look of Silence*”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui konstruksi sejarah 1965 Oleh Joshua Oppenheimer Dalam Film Dokumenter Senyap *The Look of Silence* Ditinjau dari Perangkat *Frame Central Idea*.
2. Untuk mengetahui konstruksi sejarah 1965 Oleh Joshua Oppenheimer dalam Film Dokumenter Senyap *The Look of Silence* Ditinjau dari Perangkat *Framing Devices*.

3. Untuk mengetahui konstruksi sejarah 1965 Oleh Joshua Oppenheimer Dalam Film Dokumenter Senyap *The Look of Silence* Ditinjau dari *Reasoning Devices*.

B. Landasan Teori

Setiap orang pasti berkomunikasi, itu terjadi karena mereka adalah makhluk sosial. Menurut istilah, komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi (Cherry dalam Stuart, 1983, dalam Hafied 1998:20).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi, secara lebih khusus ia masuk ke dalam jenis komunikasi massa. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) (Nurudin 2007:4). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa).

Bahkan dewasa ini, film merupakan bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan jura orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, *et.. al.*, 2001:364 dalam Elvinaro 2007:143).

Salah satu jenis film adalah film dokumenter, dan Senyap masuk di dalam jenis film tersebut. Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*) (Elvinaro 2007:148). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

Film dokumenter bisa termasuk dalam kategori penyimpanan arsip sejarah, karena di dalamnya mengandung fakta-fakta. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan, proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. (Madjid dan Wahyudi, 2014:8)

Sejarah sebagai sebuah peristiwa kemanusiaan tentunya akan meninggalkan, selain bukti-bukti peristiwa, juga nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah dapat berfungsi mengembangkan kepribadian bagi yang mempelajarinya (Madjid dan Wahyudi, 2014:12)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Frame Central

Tabel 1. *Frame Central Per-Scene*

<i>Scene</i>	<i>Frame Central</i>
<i>Scene 1</i>	Pencapaian Para Algojo dan Hidupnya Kini
<i>Scene 2</i>	Nasib Keluarga yang Ditinggalkan

Sumber: Peneliti.

*Framing Devices***Tabel 2. Methapors**

<i>Scene</i>	<i>Methapors</i>
<i>Scene 1</i>	Para Algojo bercerita dengan bangganya apa yang telah mereka perbuat di tahun 65 silam dan beberapa di antara mereka hidup sejahtera bahkan menjadi tokoh masyarakat di Kabupaten Deli Serdang.
<i>Scene 2</i>	Pasca ditinggal oleh kematian Ramli, kehidupan keluarganya dirundung ketakutan dan dendam tidak bekesudahan.

Sumber: Peneliti.

Tabel 3. Catchphrases

<i>Scene</i>	<i>Catchphrases</i>
<i>Scene 1</i>	“Amerika mengajarkan kita benci sama Komunis”
<i>Scene 2</i>	“Hidup enak dari merampok.”

Sumber: Peneliti.

Tabel 4. Exemplaar

<i>Scene</i>	<i>Exemplaar</i>
<i>Scene 1</i>	“Jadi kalau di sini barangkali penumpasan PKI (Partai Komunis Indonesia) barangkali pada waktu itu lebih kurang 3 bulan tidak kenal malam tidak kenal siang. Kami bawa, kadang-kadang kami antarkan kira-kira jarak tiga kilo meter dari kota Lubuk Pakam ini. Kami gali lubang, kami tanam (kubur) hidup-hidup.”
<i>Scene 2</i>	Ibu Adi: “Kamu beri tahu mereka bahwa kamu adiknya?” Adi: “Ya, aku beri tahu.” Ibu Adi: “Berhati-hatilah. Sekarang banyak yang diracun minumannya—jadi, bilang saja, lagi puasa. Hati-hatilah! Bagaimana kalau nanti, dikeroyok, diculik, dibunuh?”

Sumber: Peneliti.

Tabel 5. Depiction

<i>Scene</i>	<i>Depiction</i>
<i>Scene 1</i>	“Para pembunuh-pembunuh itu masih berkuasa dan masih menganggap dirinya pahlawan”
<i>Scene 2</i>	“Kalau berpapasan pun tidak kutegur. Benciku setengah mati.”

Sumber: Peneliti.

Tabel 6. Visual Images

<i>Scene</i>	<i>Visual Images</i>
<i>Scene 1</i>	
<i>Scene 2</i>	

Sumber: Peneliti.

Reasoning Devices**Tabel 6. Roots**

<i>Scene</i>	<i>Roots</i>
<i>Scene 1</i>	Adi: “Artinya kekayaan bapak diperoleh atas apa yang telah bapak lakukan di masa lalu?” Amir: “Ya”
<i>Scene 2</i>	“Merusak banyak orang, dosanya banyak... “

Sumber: Peneliti.

Tabel 7. Appeals to Principle

<i>Scene</i>	<i>Appeals to Principle</i>
<i>Scene 1</i>	“Jadi kalau kita buat baik, balasannya pun baik”
<i>Scene 2</i>	“Sekarang mereka hidup enak. Tapi di akhirat, semua korban akan menuntut. Penderitaannya akan lebih buruk.”

Sumber: Peneliti.

Tabel 8. Consequences

<i>Scene</i>	<i>Appeals to Principle</i>
<i>Scene 1</i>	“Saya rasa ini anggota angkatan 60an wajar dikasih... karena masalah internasional, ya.. wajar dikasih hadiah. Mana angkatan 60an sumatera utara yang masih hidup yang sudah tua-tua bisa diajak ke Amerika. Tak usah naik pesawat udara, bisa naik kapal laut, ya, kan! Wajar loh!”
<i>Scene 2</i>	“Waktu kakakmu meninggal-- gigi Ayah rontok satu persatu. Rontok semua. Setiap pagi, satu gigi copot, sampai tersisa dua gigi saja. Ayah membisu terus. Aku tak mau makan. Tidak makan, mandi, dan tidur. Duduk saja di bawah pohon asam.”

Sumber: Peneliti.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis *framing* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan aspek *frame central idea* ditemukan dua bingkai yang mencoba mengkonstruksi sejarah 1965 dalam film Senyap, pertama adalah pencapaian para algojo dan hidupnya kini. Dalam perspektif ini sutradara mencoba untuk memunculkan bagaimana bangganya perbuatan pembunuhan yang telah mereka lakukan di 1965 silam. Dan 50 tahun berlalu ketika 2014 film ini diluncurkan kedudukan mereka dalam masyarakat tetap tinggi dan diakui. Secara kekayaan pun mereka berkecukupan. Bahkan, mereka mengakui hal ini berafiliasi dengan pembantaian yang mereka lakukan. Kemudian yang kedua adalah nasib keluarga yang ditinggalkan. Dalam perspektif ini sutradara mencoba mengungkit bagaimana dampak bagi para keluarga yang ditinggalkan oleh anggota keluarga yang dibunuh. Bingkai yang ditampilkan adalah mereka mendapat diskriminasi yang berakibat penyimpanan dendam hingga saat ini. Kemudian para keluarga korban pun dikonstruksikan sebagai kalangan yang menderita, bahkan sampai sekarang bahaya pun masih mengincar mereka.
2. Jika ditinjau dari aspek *framing devices* beberapa penandaan yang menunjukkan bahwa para algojo bangga atas segala pencapaiannya dan tetap mempunyai efek yang kuat bagi para keluarga korban dilihat dari ide di atas, yang paling menonjol adalah ketika Adi Rukun mengatakan bahwa kini para pembunuh itu masih berkuasa dan masih menganggap dirinya pahlawan. Dan hal tersebut tidak dibantah oleh Amir Siahaan, salah satu komando pasukan pembunuh ular di Deli Serdang. Serta dendam para korban yang masih begitu melekat ditunjukkan oleh data verbal dari *depiction* yakni, “kalau berpapasan pun tidak kutegur. Benciku setengah mati.”. Penandaan dengan konotasi tersebut begitu menekankan bahwa para korban yang ditinggalkan pun menyimpan dendam yang begitu besar.
3. Kemudian jika ditinjau berdasarkan aspek *reasoning devices* yakni sebab akibat yang menekankan pada penalaran, peneliti mendapatkan temuan bahwa para algojo yang melakukan pembantaian berkilah bahwa pembunuhan tersebut merupakan hal yang baik. Kalimat, “jadi kalau kita buat baik, balasannya pun

baik,” dalam *appeals to principle* yang dilontarkan oleh Amir Siahaan merupakan suatu penonjolan yang cukup signifikan. Hal ini pun didukung oleh ucapan para korban yang menyetujui bahwa mereka hidup dengan baik. Namun, dalam persetujuan tersebut, para korban menyimpan sebuah dendam, seperti yang telah disebutkan di atas. “Sekarang mereka hidup enak. Tapi di akhirat, semua korban akan menuntut. Penderitaannya akan lebih buruk.” Frase ‘hidup enak’ merupakan sebuah persetujuan, namun kata ‘tuntutan’ yang datang setelahnya merupakan sebuah cerminan dendam yang cukup dalam.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat bagi perkembangan studi ilmu komunikasi ataupun menjadi referensi juga acuan-acuan pada studi-studi atau penelitian berikutnya.
2. Selain sebagai alat komunikasi massa yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat, film pun dapat dijadikan sebuah “alat” untuk mengungkap sejarah yang selama ini hanya sedikit orang yang mengetahui. Sesuai tujuan film itu sendiri yakni sebagai pendidikan dan pemberian informasi.
3. Meskipun penelitian dengan analisis *framing* banyak digunakan pada media cetak yang berupa teks, melalui penelitian ini analisis *framing* model William A. Gamson juga dapat diterapkan pada sebuah film. Di mana dalam model ini mengupas mengenai pembingkaihan dan pengkonstruksian melalui unsur kebahasaan, kemudian penelitian ini juga menggunakan unsur *visual*, sehingga data dapat diperkuat dengan gambar berdasarkan *capture* yang akan diteliti.

Saran Praktis

1. Peneliti berharap agar penelitian ini menjadi sebuah referensi bagi para pembuat film jika ingin membuat sebuah film mengenai sejarah 1965. Sehingga karya-karya mengenai 1965 yang terhitung sangat terbatas di Indonesia jumlahnya dapat meningkat.
2. Penelitian mengenai sejarah 1965 masih sangat sedikit. Ini dikarenakan banyak masyarakat yang menganggap hal tersebut sebuah hal yang tabu untuk dibicarakan apalagi dilakukan sebuah penelitian. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi, dan lebih jauh sebuah inspirasi sehingga penelitian-penelitian yang serupa bisa dilakukan.
3. Film bukan hanya sekedar sebuah tontonan tanpa makna. Di dalamnya terdapat hal-hal audio, visual, dan cerita yang menjadikan film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa dengan pengaruh sangat besar. Semoga dalam penelitian ini dapat membukakan sebuah “ruang” baru bagi para pembaca umumnya, serta mahasiswa khususnya bahwa film pun tidak luput dari konstruksi sutradara.
4. Dalam penelitian ini berharap agar bisa menjadi sebuah kritik sosial khususnya dalam rangka meningkatkan kesadaran dan pemahaman kritis pemerintah bahwa di suatu tempat, ada sebuah masalah nyata sekaligus juga sebuah penyakit yang perlu diselesaikan dan direkonsiliasi.

Daftar Pustaka

Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Cangara, Hafied. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Madjid dan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Nawiroh, Vera. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Tamburaka, Rustam. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta

